



Evaluasi Program Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal

Inom Nasution¹, Nadia Anggraini², Clara Tri Putri³, Elvi Azizah⁴, Sari Bulan Hasibuan⁵, Yunita Aisyah⁶

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail: Inom@uinsu.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada proses pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur melalui evaluasi menyeluruh yang terdiri dari: 1) Evaluasi konteks yang meliputi dasar kebijakan, persepsi kebutuhan dan tujuan program pendidikan karakter; 2) Evaluasi input yang meliputi perencanaan, strategi, desain struktur organisasi, prosedur pelaksanaan dan ketersediaan sumber daya program pendidikan karakter; 3) Evaluasi proses yang meliputi koordinasi, implementasi dan pengawasan pelaksanaan program pendidikan karakter; dan 4) Evaluasi produk yang meliputi pencapaian dan dampak dari program pendidikan karakter. Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan untuk memberikan penguatan, perbaikan dan mengukur keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Pendidikan Karakter*

Abstract

he implementation of character education aims to improve the quality of education which leads to the process of achieving the formation of the character of students as a whole, integrated and balanced, according to graduate competency standards. The success of character education can be measured through a thorough evaluation which consists of: 1) Evaluation of the context which includes the basis of the policy, perceptions of the needs and objectives of the character education program; 2) Evaluation of inputs which include planning, strategy, organizational structure design, implementation procedures and availability of character education program resources; 3) Process evaluation which includes coordination, implementation and supervision of the implementation of character education programs; and 4) Product evaluation which includes the achievement and impact of the character education program. Evaluation of character education programs is carried out to provide reinforcement, improvement and measure the success of implementing character education programs carried out by education providers.

Keywords: *Program Evaluation, Character Education*

Pendahuluan

Pendidikan karakter sesungguhnya telah digagas semenjak berdirinya negara Republik Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, Soekarno telah mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa melalui *konsep national and character building* dan Pancasila. Sejarah perkembangan pendidikan Indonesia juga menunjukkan upaya pembangunan karakter melalui pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya. Artinya, pendidikan karakter bukan lagi hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia.

Berbagai upaya pendidikan tersebut diharapkan mampu membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu masyarakat yang kaya dengan pluralitas dengan ciri toleran dan bergotong royong. Namun hal tersebut tidak dapat dibuktikan oleh realitas yang ada. Kerap dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, dan masalah moral yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Evaluasi berasal dari kata evaluation. Kata tersebut diserap ke dalam peribendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia imenjadi evaluasi. Menurut Ralph Tyler, evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler ini atas dasar pemikiran untuk mengevaluasi tingkah laku peserta didik, dimana menurutnya evaluasi tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan pendidikan yang diinginkan dengan hasil belajar yang dicapai.

Untuk membentuk karakter pribadi yang matang diperlukan proses yang terus

menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Proses ini harus dimulai sejak dini karena pada tahap perkembangan individu, usia anak adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena ini akan membentuk fondasi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Freud dalam Manery (2010, p.188) menekankan pentingnya peristiwa masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian seorang individu, bahwa awal kehidupan seseorang merupakan periode kritis. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan anak teramat penting dalam kehidupan seseorang. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan anak, wajib untuk membangun manusia yang unggul dalam pengetahuan dan akhlak. Sekolah menjadi lingkungan yang berhadapan langsung dengan anak dan berpotensi untuk mendidik setiap pola pikir, hati, dan perilaku mereka. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan khususnya sekolah dasar sangat diharapkan memiliki komitmen dan integritas untuk membangun karakter anak bangsa, salah satunya melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan.

Lickona (2001, p.241) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan "*components of good character*", meliputi; (1) *moral knowing* atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam moral knowing termasuk dalam ranah kognitif, di antaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) *moral feeling*, merupakan penguatan aspek

emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) *moral Action* merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (*act moraly*), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral.

Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas, yaitu pada Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP dan Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas (2010b, pp.15-18 dan pp.25-30).

Berdasarkan kriteria tersebut maka penelitian dilakukan pada; (1) kesiapan sekolah meliputi kurikulum, sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, dan tenaga pendidik; (2) proses implementasi program pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas maupun kultur sekolah; dan (3) kendala yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung dan dimaksudkan untuk

meningkatkan efektivitas program. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas.

Waktu dan Tempat Penelitian berlangsung pada Bulan Mei 2023 di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilakukan di Jl Kebun Kopi GG Pelajar Pasar 3 Marindal 1 Deli Serdang dengan pertimbangan bahwa di daerah ini juga terdapat banyak permasalahan karakter di lingkungan anak dan remaja. Hal tersebut memberikan alasan perlunya dilakukan penelitian terhadap Evaluasi Program Pendidikan Karakter, khususnya di sekolah pondok pesantren.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber di sekolah untuk mengetahui kesiapan sekolah, proses implementasi, dan kendala yang dihadapi dalam program pendidikan karakter. Wawancara juga dilakukan kepada staf Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang dan pengawas pondok pesantren untuk mengetahui praktik pendidikan pondok pesantren secara umum di wilayah Pasar 3 Marindal dan seberapa besar dukungan pemerintah terkait dengan pelaksanaan program pendidikan karakter. Observasi dilakukan pada beberapa aspek di sekolah, meliputi; (1) observasi kurikulum, bertujuan untuk mengetahui apakah kurikulum yang disusun sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter; (2) observasi sarana dan prasarana untuk melihat kelengkapan dan kondisi fasilitas yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter; dan (3) observasi kegiatan belajar mengajar kelas dan suasana keseharian sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan Sekolah

Pertama, kesiapan dari segi kurikulum. Narasumber dari Dinas Pendidikan menyatakan bahwa sekolah PP Al-Husna telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil observasi kurikulum pada subjek penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada

rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas.

Kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter telah dipenuhi oleh sekolah PP Al-Husna. Hal tersebut tidak lepas dari kontrol yang dilakukan pemerintah daerah. Dengan adanya pengecekan dan koreksi dari pihak Dinas Pendidikan, maka setidaknya sekolah memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan karakter. Kesiapan kurikulum menjadi dasar yang baik bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah membuat peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter secara spesifik lengkap dengan indikatornya. Namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain: fasilitas ibadah, tempat temuan barang hilang, kantin kejujuran, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, media komunikasi dan informasi, perpustakaan, dan sarana kebersihan. Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sarana yang tidak tersedia di sekolah, yaitu tempat temuan barang hilang dan kantin kejujuran. Terdapat kekurangan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu: pemanfaatan yang belum optimal dan pemeliharaan yang kurang.

Ketiga, kesiapan dari segi tenaga pendidik. Kompetensi untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi jika guru mendapatkan sosialisasi yang cukup.

Proses Implementasi

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Dari sepuluh kelas yang diobservasi, didapati bahwa hanya dua guru yang benar-benar menerapkan metode belajar

aktif dan menyenangkan. Selebihnya, guru masih mengajar dengan metode konvensional yang didominasi oleh ceramah. Menurut Koesoema (2012, p.119), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama. Berdasar pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari.

Berdasar hasil wawancara, penilaian sikap siswa masih dirasa sulit bagi sejumlah guru. Mayoritas guru telah melakukan pengamatan terhadap sikap yang dinampakkan oleh siswa, namun yang masih menjadi kendala adalah pencatatan hasil pengamatan tersebut. Idealnya, guru memiliki catatan tertulis meskipun dalam bentuk yang sederhana, misal dengan membuat catatan anekdot, yaitu catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan.

Kendala Yang Dihadapi

Dari hasil penelitian di lapangan, didapati tiga masalah utama yang dialami oleh sekolah. Pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Semua kepala sekolah dan guru yang menjadi narasumber sepakat bahwa pelatihan pendidikan karakter masih sangat perlu untuk terus dilakukan.

Kedua, implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Semua sekolah subjek tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa..

Ketiga, terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh setiap elemen sosial yang ada, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan

keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

Simpulan

Kesiapan Pondok Pesantren di Kabupaten Deli Serdang dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang sebatas pada kelengkapan administratif (kurikulum), belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter secara keseluruhan. Monitoring dilakukan oleh pengawas sekolah namun personil pengawas yang hanya satu atau dua orang setiap kecamatan sangat kurang jika dibanding dengan jumlah sekolah.

Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- [1] Darmayanti, S.E & Wibowo, B. (2017). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2 (2).
- [2] Koesoema, D. (2018). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius..
- [3] Kemdiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- [4] Miftah & Zainul. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: GemaPratama Pustaka.
- [5] Setiawan, P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SDN 31 Kabupaten Pagkep. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (1).
- [6] Tayibnapi, F. Y. (2018). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- [7] Wirawan. (2019). *Evaluasi:Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT. Raj grafindo Persada.